

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat tiga lingkungan yang dapat membentuk pertumbuhan dan perkembangan dari seorang anak. Diantaranya yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Semua unsur tersebut memiliki peran uniknya masing-masing dan memiliki tingkat kepentingan yang sama dalam menentukan perkembangan anak. Suasana yang mendukung dan sehat akan secara optimal meningkatkan kemajuan dan pertumbuhan anak, membantu mereka berkembang menjadi individu yang lebih baik. Dalam konteks keluarga, keluarga dianggap sebagai institusi atau lingkungan pendidikan yang paling fundamental dan awal dalam membentuk pendidikan seseorang. Pasalnya, dalam pendidikan keluarga, aspek-aspek seperti karakter, watak, dan kepribadian akan mengalami pembentukan pertama.¹

Orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak mereka. Keluarga perlu memberikan arahan dan pengawasan kepada anak guna mencegah kehilangan potensi perkembangannya, serta senantiasa memahami pertumbuhan anak baik secara fisik, spiritual, maupun sosial. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan optimal, orang tua perlu mengedukasi anak dengan baik.

Peran orang tua atau keluarga sangat krusial dalam membentuk karakter anak, termasuk memberikan perawatan dan pendidikan yang optimal. Keluarga juga dianggap sebagai lembaga yang memenuhi kebutuhan dasar manusia. Namun, terkadang, orang tua sering terfokus pada pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan dasar, sehingga mengabaikan perhatian terhadap anak. Akibatnya, pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terhambat.

Islam sangat memperhatikan pendidikan karakter anak dalam membentuk akhlakul karimah. Fakta ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an yang dengan tegas memerintahkan orang tua untuk memberikan hak-hak anak sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini dicontohkan dalam Q.S. At-Tahrim ayat ke-6 yang menegaskan bahwa Islam mendorong orang tua untuk memikul tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anak mereka. Agama Islam menetapkan beban tanggung jawab yang besar bagi orang tua dalam

¹ Dr. H. Amirulloh Syarbini, M. Ag. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Study Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2016), hal. 101.

mendidik dan mempersiapkan anak-anak mereka dengan matang untuk menghadapi perjalanan hidup. Kelalaian atau pengkhianatan terhadap tanggung jawab ini dapat menghadapi ancaman hukuman berat, sesuai dengan penjelasan dalam ayat yang disebutkan di atas.²

Menyampaikan pendidikan karakter kepada anak telah menjadi tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua. Tindakan ini sangat penting untuk meningkatkan karakter bangsa menjadi lebih baik. Sebelum memulai proses pendidikan karakter, orang tua diharapkan memahami esensi dari konsep tersebut. Melihat meningkatnya kasus yang melibatkan anak-anak, penting bagi orang tua untuk memahami bagaimana menjadi sosok orang tua yang baik dalam perspektif Islam. Selain itu, orang tua perlu menyadari peran mereka dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua, diperlukan penerapan pola asuh terbaik bagi anak-anak.

Agustiawati, yang dikutip oleh Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo dalam karyanya berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," menjelaskan bahwa pola asuh dapat didefinisikan sebagai cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak dalam rangka mencapai kedewasaan. Ini mencakup upaya pembentukan norma-norma yang diinginkan oleh masyarakat secara umum."³

Perhatian, kontrol, dan tindakan yang diambil oleh orang tua merupakan salah satu bentuk dari pola asuh yang memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh adalah model perilaku atau tindakan orang tua yang digunakan untuk membina, membimbing, dan merawat anak agar dapat mandiri. Lebih dari itu, pola asuh ini akan membentuk sifat dan kepribadian anak hingga dewasa, karena memahami seseorang di masa dewasa tidak mungkin tanpa memperhitungkan pengalaman masa kanak-kanaknya, yang mana masa tersebut merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter.⁴ Jadi, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan karakter anaknya dimasa dewasanya.

² Sholeh, Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol 1, No. 1, 2017, hal.

³ Adristinindya Citra Nur Utami, Santoso Tri Raharjo, Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja, *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 4 No. 1, Juli 2021, hal. 5.

⁴ Ani Siti Anisah, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No. 01, 2011, hal. 71.

Pentingnya peran pola asuh orang tua terletak pada kemampuannya membentuk karakter anak ketika memasuki masa dewasa. Prinsip "Kullu mauludin yuuladu 'alal fithrah" menegaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang netral, dan orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk keyakinan agamanya, sesuai dengan ajaran Nabi.⁵ Hal ini terbukti dengan fakta bahwa perilaku buruk anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan interaksi sosial, serta kebiasaan yang berlaku di sekitarnya. Sama halnya dengan tubuh anak yang pada awalnya tidak sempurna dan kemudian berkembang menjadi lebih kuat melalui pertumbuhan, pendidikan, dan nutrisi yang adekuat. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pola asuh yang baik agar anak tidak melenceng dari norma-norma yang berlaku ketika mencapai usia remaja.

Seorang remaja yang sering berinteraksi dengan teman-temannya sangat mengalami dampak signifikan dari kehadiran kelompoknya, sehingga perilaku kelompok tersebut memiliki nilai yang penting baginya. Selain itu, remaja cenderung tidak terlalu memperhatikan batasan-batasan norma yang berlaku di masyarakat umum. Mereka lebih sedikit mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, namun lebih patuh terhadap norma-norma yang ada di dalam kelompok mereka. Akibatnya, ketaatan terhadap norma-norma masyarakat umum cenderung menurun. Masa remaja dianggap sebagai periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa peralihan ini seringkali menempatkan individu dalam situasi yang membingungkan, di mana mereka berada di ambang antara keadaan anak-anak dan tuntutan untuk berperilaku seperti orang dewasa.⁶ Jadi, situasi-situasi tersebut yang sering menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan.

Selama masa transisi tersebut, ada potensi munculnya situasi krisis yang ditandai oleh kemungkinan perilaku yang tidak sesuai standar. Pada situasi tertentu, perilaku yang tidak sesuai tersebut dapat menjadi mengganggu. Salah satu tantangan sosial yang umum terjadi dalam masyarakat saat ini adalah adanya perilaku menyimpang yang seringkali dilakukan oleh remaja.

⁵ Ani Siti Anisah, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No. 01, 2011, hal. 71.

⁶ Siti Fatimah & M. Towil Umuri, Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemading Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Guning Kidul, *Jurnal Citizenship*, Vol.4, No. 1, Juli 2014, hal. 88.

Menurut Warsito, yang dikutip oleh Siti Fatimah & M. Towil Umuri dalam karya mereka yang berjudul "Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa Kemading Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Guning Kidul," dijelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran terhadap batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang dapat diartikan sebagai perilaku yang menyimpang, bertentangan, atau merusak norma-norma.⁷ Isu kenakalan remaja semakin menjadi perhatian, baik di negara maju maupun negara berkembang, termasuk di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Fenomena ini semakin sulit dihindari, diatasi, dan diperbaiki.

Berita-berita di media massa sering kali melaporkan kasus kenakalan remaja, seperti perkelahian, aborsi, konsumsi miras, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai tindakan menyimpang lainnya. Kapolda Metro Jaya, Irjen Puput Bayu Seno Ajiseno, mencatat peningkatan kasus kenakalan remaja sebanyak 11 kasus atau 36,66% pada tahun 2012, dengan total 41 kasus, sedangkan pada tahun 2011 hanya terdapat 30 kasus. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat dari 2,4 juta kasus aborsi, 700.000 hingga 800.000 pelaku aborsi adalah remaja. Penelitian oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) menunjukkan bahwa 1,5% dari populasi remaja Indonesia, yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 3,2 juta orang, adalah pengguna narkoba. Kasus tawuran pelajar pada tahun 2012 di wilayah hukum Polda Metro Jaya juga mencatat puluhan kasus yang menyebabkan korban luka dan meninggal dunia.⁸

Adapun kenakalan remaja tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja. Pada kota kecilpun memungkinkan remaja menyimpang pada norma-norma yang berlaku. Seperti halnya di Desa Jambean Margorejo Pati, pada Desa Jambean Margorejo Pati juga masih terdapat beberapa kenakalan remaja. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sumadi, ST., selaku Kepala Desa di Desa Jambean Margorejo Pati didapatkan hasil bahwa pada desa Jambean Margorejo Pati masih terdapat beberapa remaja yang melakukan perbuatan menyimpang, seperti meminum minuman keras, ikut

⁷ Siti Fatimah & M. Towil Umuri, Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemading Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Guning Kidul, *Jurnal Citizenship*, Vol.4, No. 1, Juli 2014, Hal. 89.

⁸ Siti Fatimah & M. Towil Umuri, Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemading Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Guning Kidul, *Jurnal Citizenship*, Vol.4, No. 1, Juli 2014, Hal. 89.

gerombolan menjadi anak pank, berpacaran, serta melakukan pertengkaran antar kelompok.⁹

Dengan maraknya kenakalan remaja tersebut, pada penelitian kali ini peneliti akan meneliti mengenai pola asuh orang tua alumni pesantren dalam membentuk karakter akanya di era degradasi karakter ini. Mengenai pesantren, kita akan membayangkan suatu tempat yang penuh dengan orang-orang yang tengah mengadakan pengajian, melaksanakan sholat berjamaah, dan belajar bersama dengan kitab-kitab di bawah bimbingan seorang Kiai yang berada di depan santrinya dengan penuh kehormatan. Secara tradisional, pesantren telah lama dianggap sebagai suatu bentuk pendidikan yang khusus. Bahkan, beberapa pakar pendidikan internasional menganggapnya sebagai sistem pendidikan di luar sekolah yang memiliki karakteristik tersendiri. Hasil dari pendidikan pesantren pun memiliki ciri khas yang unik, dengan kurikulum yang tampaknya tidak memiliki batasan. Proses pembelajaran tidak diukur dengan semester atau tahun, melainkan berfokus pada pencapaian ilmu yang diperoleh dari Kiai, berdasarkan kitab-kitab yang berhasil dihafal dan dikuasai.¹⁰ Karena itu, pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan tak mengenal istilah ijazah atau diploma sebagai bentuk kelulusan pada peserta didik.

Orang tua yang alumni dari pesantren pasti selangkah lebih memahami pendidikan agama dari pada orang tua awam. Maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana cara mereka dalam mengasuh dan membentuk karakter anak-anaknya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Implementasi Pola Asuh Orang Tua Alumni Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Di Desa Jambean Margorejo Pati**. Dengan besar harapan bahwa hasil dari penelitian ini mampu menjadi acuan para orang tua dalam mendidik anaknya untuk menjadi manusia yang Khairul ummah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, maka didapatkan fokus penelitian menjadi beberapa sub fokus, yaitu:

⁹ Sumadi St., Kepala Desa Jambean Margorejo Pati, *Wawancara Langsung*, 10 November 2022.

¹⁰ Fauzan Adhim, Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni Dan Bukan Alumni Pesantren (Studi Pada Kantor Depag Kabupaten Bangkalan), *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 5, No. 2, Juni 2009, hal. 129.

1. Penelitian ini terfokus pada penerapan pola asuh orang tua di Desa Jambean Margorejo Pati.
2. Penelitian ini terfokus pada pembentukan karakter pada remaja di Desa Jambean Margorejo Pati.
3. Penelitian ini terfokus pada keluarga alumni santri di Desa Jambean Margorejo Pati.

C. Rumusan Masalah

Melihat dari beberapa permasalahan diatas, penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Alumni Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Di Desa Jambean Margorejo Pati?
2. Bagaimana Tahapan Strategi Pola Asuh Orang Tua Alumni Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Di Desa Jambean Margorejo Pati?
3. Bagaimana Implementasi Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Pada Orang Tua Alumni Pesantren Di Desa Jambean Margorejo Pati?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Alumni Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Di Desa Jambean Margorejo Pati.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Tahapan Strategi Pola Asuh Orang Tua Alumni Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Di Desa Jambean Margorejo Pati.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Pada Orang Tua Alumni Pesantren Di Desa Jambean Margorejo Pati.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, yakni:

- a. Menyumbangkan pemikiran dalam penerapan pola asuh untuk membentuk karakter anak di lingkup keluarga.
- b. Memberikan kontribusi ilmiah dalam penerapan pola asuh untuk membentuk karakter anak di lingkup keluarga.

- c. Menjadi landasan dan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan implementasi pola asuh untuk membentuk karakter anak dalam konteks keluarga.
2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan sebagai berikut:

 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait dengan strategi meningkatkan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada remaja.
 - b. Bagi orang tua

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan positif kepada orang tua dalam meningkatkan pola asuh mereka agar dapat membentuk karakter religius pada remaja dengan lebih baik.
 - c. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter anak, membantu mereka dalam meningkatkan nilai-nilai positif dan keteguhan karakter yang religius.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika tertentu untuk memudahkan pemahaman dalam menyusun setiap bab, sehingga menghasilkan penelitian ilmiah yang terstruktur. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi.

1. Bagian Awal

Bagian ini mencakup halaman judul, lembar pengesahan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar (jika ada), dan daftar tabel (jika ada).
2. Bagian Inti

Bagian ini terdiri dari lima bab inti, yakni pendahuluan, landasan teori dan metode penelitian, hasil penelitian, dan penutup.

 - a. Bab I Pendahuluan: Menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
 - b. Bab II Landasan Teori: Memuat deskripsi teori-teori penelitian, tinjauan literatur terdahulu, dan kerangka berfikir.

- c. Bab III Metode Penelitian: Merinci jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Menggambarkan objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.
 - e. Bab V Penutup: Berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdapat daftar pustaka yang dapat dipakai sebagai referensi penulisan skripsi, dan terdapat lampiran-lampiran yang berisi hal-hal penting sebagai pendukung keaslian skripsi.

